

Royalti untuk
Donasi
Kemanusiaan



Jamuan Jiwa

Hello, Authors



Hello Authors

Jamuan Jiwa

Instagram: @helloauthors

Jamuan Jiwa

Oleh: *Hello Authors*

Copyright © 2017 by *Hello Authors*

Penerbit

Hello Authors

helloauthors.0616@gmail.com

Editor

Tim Editor Hello Authors

Desain Sampul:

Dhamas

Ilustrasi

Dhamas

Penata Letak

N. Eka P.

Ilustrasi Pendukung

Office.com



Petani-Petani yang Mati

:Irfan Rizky

Yang tak tahu apa-apa
Mesti mati, dan
Sisanya dibuang ke
Pulau-pulau nan jauh

"Kiri! Kiri!" tuduh salah dua-tiga
Mereka tak mengerti
Yang mereka pahami hanya segala selangit
Dan esoknya delima
Gelimangi sungai-sungai sepanjang
Malang-Madiun

Dan di simpang kiri jalan ini,
Semua tetes darah
Tetas benci
Kunamai gelisah





Rebutan

:lacaHYa

Kita harus tahu
setan dan segala
jajarannya
sedang berunjuk rasa
di depan Kerajaan Tuhan

Bahkan Solomon kusut
mendengar tuntutan mereka
"Enyahkan Manusia!
Mereka merebut pekerjaan kami!"

Prospektus iblis bertebaran
Setan makin menggila
Manusia terbahak

28.8.17

Antara kantuk yang membabi buta





Lenyap

:lacaHYa

Para tua telah membukakan gerbang
pesta bertahun lamanya
Nama mereka bergema penuh takzim
merambat antara dinding-dinding angin

Pesta terhenti
Para tua hilang
Kalian mendamba
tapi tetap saja
Mereka merana

28.8.17





Bisikan

-Ari Meiwati-

Aku menghampiri seorang pria yang tengah tertegun menatap sebuah bangunan megah dikelilingi pagar tinggi.

"Apa yang kau inginkan?" bisikku ditelinganya.

"Kekasihku hanya mau menikahiku kalau aku terkenal seperti artis di televisi. Lalu apa yang harus kulakukan agar bisa terkenal seperti mereka?" Keluhnya.

"Memangnya harus segera?"

"Kalau aku tidak terkenal, dia akan memutuskanku. Aku *nggak* mau putus," sorot matanya penuh harap menatapku.

Ah, manusia yang terbutakan cinta. Mangsa empuk.

Kubisikkan sebuah ide ditelinganya, ia tampak terkejut tak percaya, tapi kemudian ia bertanya, "tapi aku pasti bisa terkenal kan? Masuk tivi, dan dikenal semua orang?"

Aku mengangguk sambil mengacungkan jempolku.

"Pasti," jawabku singkat.

Sebuah senyuman terukir di bibirnya dan ia lalu bangkit dari duduknya. Dengan langkah pasti, ia menghampiri pagar bangunan megah di depannya dan melepas satu persatu pakaiannya sehingga ia telanjang bulat.

Ia mulai memanjat pagar dengan percaya diri, tapi langkahnya terhenti oleh beberapa satpam yang mencoba menurunkannya dari pagar. Sekuat tenaga ia meronta, sampai akhirnya beberapa pukulan dan tendangan mendarat di tubuhnya.

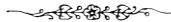
"Aku tidak gila! Aku mau menikahi pacarku. Dia bilang, aku akan terkenal kalau melakukan ini," ujarnya berulang-ulang saat ia dibawa pergi.

Sambil tersenyum, aku menyaksikan kejadian itu.

Ah, begitu mudahnya menggoda manusia sekarang.

Tak jauh dari tempatku berada, seorang wanita tengah menatap nanar ke arah jalan raya.

"Apa yang kau inginkan?" bisikku ke telinganya.





Fatwa

-Irfan Rizky-

“Dan kalau agamaku tiba-tiba menyuruh untuk berpuasa membeli buku-buku, kayaknya aku akan segera murtad, deh,” candamu entah kapan. Aku lupa. Mungkin karena terlalu banyak waktu yang kuhabiskan denganmu hingga silap semua angka-angka. Seminggu? Sewindu?

Dan dalam rentang waktu yang ‘entah kapan’ itu, seluruh eksistensiku melulu tentang kamu. Ketika proses taaruf kita yang tak bisa dibilang lama. Ketika kuterima nikahmu dan kawinmu yang disaksikan orang-orang tercinta. Tentang keputusanmu mengikuti kemauanku untuk segera menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan wajah.

“Bukan karena aku takut neraka-Nya, Bang. Aku ingin mencintai-Nya sepertimu mencintai-Nya. Dengan begitu, semoga Dia menambah-numbuhkan cinta yang lebih lagi di dadaku untukmu. Sebab, bukankah Tuhan yang kauagung-agungkan itu Maharomantis?”

Aduhai, Dik, bergetarlah ini semesta di dalam hati.

Tak ada yang mampu kulakukan saat itu kecuali menabahkan hati. Kularang dengan garang itu air-air mata yang dengan lancang hendak menuruni kedua pipi.

Lucunya, cinta yang sebesar ini pun masih harus bersaing dengan buku-buku. Buku-bukumu. Cinta pertamamu.

Dan kini, di sini, dengan buku di kedua tanganku, dan senja pukul lima di hadapan kita, kuulangi lagi hobi yang paling kugilai; merajahi tiap inci wajahmu dalam sunyi.

Tuhan mungkin sedang tergila-gila benar pada sesuatu—atau seseorang?—kala menciptamu. Kutemui badam paling kelam dalam susu matamu. Hidung yang semancung Halimun. Lesung pipit yang semanis kopi pukul tujuh. Dan bibir itu...

Tersipu aku dibuatnya, ketika—untuk kesejuta kalinya—aku tertangkap basah tengah memandang wajahmu likat-likat.

“Besok sidang apa, Bang?” tanyamu, masih tersisa itu senyum, masih indah itu bibir dikulum.

“Tak tahu. Kyai bertemu dengan penguasa-penguasa kemarin.”

Kau mengalihkan pandang setelah mendengar jawabku, meneruskan bacaanmu yang dengan lucu sempat kuganggu.

“Bagaimana kabar Kyai, Bang? Beliau sudah lama tak main ke rumah.”

“Baik... kurasa.”

Mungkin ada getir di suaraku, hingga meratamu kembali lagi pada merataku. Aku tak bisa menjelaskan apa-apa sebab aku memang tak tahu apa-apa. Hanya satu; betapa keruh air muka Kyai usai bertemu dengan mereka; penguasa-penguasa.

Lama kita berpandang-pandangan seperti itu, Dik. Sembari dalam hati kurapalkan doa-doa kalau-kalau kau mampu membaca pikiran. Sebab, telah berminggu-minggu ini kepala penuh dengan kegundahan-kegundahan.

“Sidang ditutup.”

Lalu palu itu diketuknya tiga kali, keras menggema di ruangan yang sejenak kemudian ramai oleh derit-derit kursi yang ditarik. Orang-orang memasang ekspresi beragam pada wajah mereka. Senang, sedih, kecewa.

Aku, Dik, merasa dikhianati setengah mati. Apa-apa yang kusucikan, kujaga sebaik-baiknya aku menjaga diriku sendiri, berbalik mengunyahku bulat-pulat.

Jangan kaulakukan apa yang akan kaulakukan, Dik! Kumohon!

Kau hanya perlu tahu bahwa di negeri celaka ini, penguasa-penguasanya tak menyukai orang-orang yang pintar. Mereka lebih nyaman memimpin orang-orang yang gelimang dalam kebodohan. Tiran-tiran itu hanya peduli pada perut dan anak-istri mereka. Segala yang kotor telah lekat padanya, segala noda relah rekat.

Karenanya, penguasa-penguasa keji itu membenci buku-buku.

Dan jika esok, atau lusa, atau hari setelah lusa kau mendengar Kyai sekonyong-konyong mengharamkan buku-buku, maka itu bukan salah agamaku... agama kita...

Kau hanya perlu tahu bahwa di negeri celaka ini, penguasa-penguasanya begitu pintar mencampuradukkan mana yang hak dan mana yang batil. Telah dikencinginya agama. Telah dikangkanginya ulama-ulama.

Jangan kaulakukan apa yang akan kaulakukan, Dik! Kumohon! Sebab aku mencintaimu!





Sekar

-Dhamas-

“Apa yang kau lakukan?! Sepatuku jadi kotor dan lihat ini!” Terdengar bentakan dari suara cempreng di pinggir jalan.

“Maaf... maaf, aku *ndak* sengaja,” gadis yang nampak lebih muda itu terlihat gemetar ketika memungut ketelnya yang baru saja jatuh.

“Kalau jalan itu lihat ke depan! Orang lain yang kena!”

Gadis berkuncir itu sontak berlari menjauh sambil sesenggukan menahan tangis.

“Hei! Kau mau ke mana?!” Teriaknya lagi, namun tak digubris. Ia menghentak-hentakan kakinya ke tanah dengan kesal. Mulutnya terus menggerutu tanpa henti.

“Sekar? Kenapa sikapmu seperti itu?” Sesosok ringkih berjalan tergo-poh-gopoh dari dalam rumah, dihampirinya manusia kecil di ujung jalan.

“Lihat, Mbah, dia mengotori sepatu baruku dengan teh!”

“Mungkin dia tak sengaja.”

“Tidak! Aku jelas di depan pagar, dia menumpahkan tepat di sepatuku!”

“Apa dia sebelumnya tersandung?”

“....”

“Ayo sini, ikut Mbah,” ajak wanita berambut kelabu itu padanya.

“Tapi tetap saja, *kan!*”

Gadis belasan tahun itu akhirnya mengalah dan mengikuti, meski raut kesal itu belumlah menguap.

Mereka menuju ke teras belakang rumah sang nenek. Lantai semen terasa dingin merayapi telapak kaki Sekar. Pekarangan di sana memang tak luas, namun cukup asri dengan pagar hidup mengelilingi setinggi dada orang dewasa. Sebagian halaman ditumbuhi rumput jepang, sebagian lagi kerikil kecil dari sungai. Tiga tanaman mahkota dewa menghias dengan buahnya yang merah, beberapa palawija juga terawat, dan ada kolam kecil dengan air sewarna hijau lumut dengan lima eceng gondok mengapung di atas permukaan.

“Duduklah.” Sang nenek menunjuk dingklik. Ia mengambil sesuatu dari atas meja randu.

“Mau apa, Mbah?” Tanya gadis berbaju kodok itu dengan penasaran.

Sosok berusia senja menghampiri, membawa kardus bekas mi instan dengan kedua tangan, dan mendudukkan diri pada dingklik yang lain. Ia menggelar koran bekas, kompor, wajan kecil, dan bongkahan balok sewarna permen karamel, juga benda kecil bergagang kayu yang berujung perunggu.

“Hari ini kita buat sapu tangan, ya,” ujarnya tersenyum simpul dengan raut tenang seperti biasa.

Ia berikan selembar kain putih seukuran 30x30 cm dan pensil pada sang cucu.

“Coba gambar sesuatu di situ,” titahnya, “bunga misalnya,” ia tahu Sekar memang menyukai bunga.

“Pegang ini. Canting, buat *mbatik* kain mori.” Jelasnya. Ia menyodorkan canting, lantas mengangkat kain putih ke atas pangkuan.

“Tapi aku tidak bisa,” gadis berambut sepundak itu menggeleng, dahinya mengkerut.

“Maka dari itu, ayo dicoba. Kamu *ndak* akan tahu sebelum berlaku.”

Kompur dihidupkan, wajan dipanaskan, bongkahan karamel pun ditumpangkan.

“Tunggu sampai *malam* cariknya mencair dulu.”

Balok coklat muda itu meleleh, baunya khas namun tak menyengat, aku masih bisa bernapas dengan baik. Aku tak tahu kenapa Mbah mengajakku membatik, jujur saja dari awal aku tak tertarik, aku lebih memilih bermain *game* atau menonton TV. Biasanya aku cuma memperhatikan ketika berkunjung ke rumah saat liburan sekolah seperti ini, tiap aku naik kelas.

“Perhatikan dan coba tiru.”

Mbah mengambil *malam* itu dengan canting, meniup ujung lubang perunggunya. Tangannya sudah berkeriput, tapi lhai menggores kain. Aku mengikuti, *yah*, dengan malas-malasan sebenarnya.

“Kenapa tidak keluar?” Rengekku. Cantingku seperti mampet, kulihat tadi Mbah lancar-lancar saja sewaktu praktek.

“Kamu terlalu lama meniupnya, sebentar saja, langsung *nyanting*. *Nyebul* itu kalau *malam* di dalam terlalu panas, misal *ndak* ditiup bisa *mbelobor*. *Ndak* apa-apa namanya juga baru belajar. Ayo coba lagi,” tutur Mbah.

Sudah kuduga ini bukan hal yang bisa kulakukan. Beberapa kali mencoba, gagal berulang, membuatku kesal! Tapi Mbah terus saja menyuruhku. Sampai akhirnya...

“Apa seperti ini?”

Mbah mengecek kainku. “Ini *malam*-nya belum tembus sampai belakang, kamu musti *nyanting* juga belakangnya.”

Yang benar saja! Aku musti melakukannya lagi. Mbah bilang itu namanya *neruske*, proses *nyanting* bagian yang tak tertembus *malam*, dilakukan kalau *nyanting* awalan selesai.

“Ah! Tak sabar, aku tak bisa! Aku berhenti!”

Aku lelah! Kugelakkan canting dan kain itu dan tak habis pikir Mbah bisa melakukan hal ini seumur hidup. Berkutat dengan seperangkat alat yang menguras emosi.

“Ayo, dicoba lagi, *masak* kalah sama semut. Semut itu kecil tapi semangat *nggotong* makanan.” Ujarnya tersenyum.

Menyebalkan! Aku paling luluh dengan hal ini, senyuman tulus dari sosok berjarik, dan berkuthu baru. Rambut keubanannya disanggul. Sejak usia muda, Mbah suka memanjangkan rambut, dipotong setelah terlampau panjang, jadi bisa ditemukan beberapa *cemara* di lemari kacanya.

“Kain putih ini layaknya bayi yang baru lahir. Putih, masih kosong, belum tahu apa-apa.”

Mbah bercerita sambil terus *nyanting* dengan sesekali melihatku. Aku mendengarkannya dan kembali berusaha dengan apa yang kupegang.

“*Nggambar* bunga itu seperti anak yang mulai tumbuh. Mulai dikasih motif pakai pensil, dikenalkan bentuk sederhana, dididik hal-hal kecil, perlu dibimbing, dan dituntun perlahan. Kalau sudah terus dicanting, diberi *malam* buat perintang. Seperti masa remaja, hal kecil yang diajari perlu didalami lagi, sudah tidak sesederhana sewaktu masih anak-anak.”

Aku tak begitu paham. Tapi sepertinya ini adalah sebuah kiasan dengan makna tersembunyi di dalamnya, seperti yang aku dengar dari Guru Bahasa Indonesia di sekolah.

Setelah beberapa jam sejak pagi yang amat melelahkan, dan serasa begitu diuji kesabaran, akhirnya pekerjaan selesai juga. Padahal cuma 30 cm, tapi benar-benar menguras tenaga. Kepala

agak pusing, jadi kurentangkan tangan dan kakiku yang pegal, rebahan di teras dingin sepertinya enak.

Bagaimana mereka bisa membuat dengan tenang tanpa beban? Mbah bilang panjang kain biasanya 1x2,5 meter, dan masih banyak yang berupa batik tulis, seperti yang sedang aku buat. Batik tulis berarti manual, bukan dengan alat cap maupun mesin cetak yang kini ditemukan di mana-mana, jadi harganya jauh lebih mahal. Mbah sendiri juga masih membuat batik, tapi tak sebanyak dulu. Mbah tak sendiri, tapi ia bekerja pada tetangganya.

Setelah istirahat sekaligus makan siang, Mbah mengajakku melanjutkan batiknya.

“Tenang, kali ini *ndak njelimet* seperti tadi,” Mbah membaca kemalasanku ternyata.

Kami berdua membawa kain itu ke pekarangan belakang yang berkerikil. Di sana sudah ada tiga ember, gayung, dan pancuran. Mbah mengambil beberapa bungkus berisi serbuk, ada yang seperti bongkahan es tapi tidak dingin.

“Ini namanya obat batik. Buat memberi warna dan *ngunci* biar *ndak luntur*,” jelasnya.

Aku lupa beberapa nama asing yang Mbah sebutkan. Mbah mengambil bahan-bahan itu dan mencampurnya dengan air. Kain yang kami bawa lantas direndam dan diangkat beberapa kali hingga memunculkan warna. Lucu juga, padahal serbuknya warna putih, tapi yang muncul warna kuning. Baru kali ini aku lihat secara langsung, dan sapu tanganku mulai nampak bunganya.

“Ini tahap pewarnaan, yang tadi masih polos cuma ada *malam*. Sekarang kamu bisa lihat warna di sini. Bagus, *ndak?*”

“Eh, iya, bagus, Mbah.” Walaupun di awal prosesnya cukup membuatku kesal, tapi melihat ini jadi agak terobati.

“Banyak warna yang dimunculkan tergantung berapa warna yang kamu gunakan. Semakin banyak, prosesnya juga akan panjang. Ini baru warna sintetis, kalau pakai pewarna alam lebih lama lagi nanti. Kamu lihat mahkota dewa, eceng gondok, sama palawija di sana, *ndak?* Itu bisa jadi pewarna alam buat batik, *lho.*”

“Benarkah?”

“Iya, mau coba buat?”

“Tidak! Eh, maksudku, mungkin lain kali, Mbah.” Aku menggaruk kening, tak habis pikir kalau benar-benar membuatnya.

“Warnanya tergantung kamu, bisa warna gelap, cerah, kontras atau lembut. Seperti remaja menuju dewasa, lebih banyak pengalaman yang didapat. Bagaimana kamu pintar-pintar menyaring, warna dalam hidup tiap orang itu berbeda-beda, Sekar.”

Lagi, Mbah membuat kiasan soal kehidupan manusia.

“Ayo, kita jemur. Diangin-anginkan saja di beranda teras.”

Kain yang dijemur sudah nampak kering dan itu artinya bisa masuk langkah berikutnya. Namanya *lorod*, merebus kain di dalam didihan air yang diberi soda abu. Tak perlu waktu lama,

secukupnya saja sampai *malam* yang melekat meluruh, lalu diangkat.

“Nah, Sekar, ayo cuci kainnya. Dikucek pelan saja, biar *ndak* rusak.”

“Pakai air yang di pancuran itu, Mbah?”

“Iya.”

Selagi kubereskan peralatan batik, sejenak kuperhatikan cucuku yang ada di pekarangan. Ah, sudah tumbuh besar dia rupanya.

“*Lorod* itu seperti kakek nenek, Sekar, sudah *ndak* mikir duniawi. Saat datang kematian, ia meluruh, tak membawa harta benda. Amalan dan doa yang jadi penuntunnya, motif dan warna apa yang ia gunakan selama hidupnya, itu yang akan nampak di akhirat kelak.”

“Um, aku tak begitu mengerti. Tapi, apa ini semacam jalan manusia, Mbah?”

“Kamu tak harus paham sekaligus, tapi jawabanmu tepat. Sekar akan lebih tahu lagi seiring waktu.” Kuelus kepalanya dengan pelan.

Kain yang sudah dicuci Sekar lalu dijemur kembali di beranda, tak boleh kena matahari langsung, nanti warnanya bisa pudar. Kuberitahukan padanya pula jika ingin mencucinya di kemudian hari gunakan sabun lerak, ini agar kualitasnya tetap baik. Dan jangan menyetricanya secara langsung, harus dilapisi dengan

kain tambahan, biar tak mengkerut. Panas berlebih bisa merusak warna juga.

“Banyak yang musti diperhatikan, ya, Mbah?”

“Iya, kalau kamu mau menjaga kain batikmu, begitu caranya.”

“Sapu tangan batik pertamaku, kalau dilihat-lihat bagus, ya, Mbah! Nanti aku perlihatkan ke bapak sama ibu. Awalnya memang menyebalkan, tapi kalau lihat hasilnya seperti ini, terbayarkan!”

“Itu karena kamu mau mencoba bersabar, Sekar. *Ndak* terasa sudah sore, ayo sana mandi. Nanti Mbah siapkan makanannya.”

“Baik, Mbah.”

Malam ini kami tidur berdua, kebersamaan seperti ini tak setiap waktu bisa didapatkan. Setelah libur sekolah usai, Sekar kembali dengan bapak ibunya. Saat ini kedua orang tuanya sedang mengurus keperluan.

Membosankan jika menghabiskan waktu di rumah sendiri, kata Sekar waktu itu sesampainya ia di sini.

“Mbah, *matur nuwun*, sudah mengajari buat batik.”
Ucapnya sambil memelukku.

“Mbah juga senang, bisa *mbatik* sama kamu.” Kuusap-usap pelan kepalanya.

“Buat batik susah. Musti sabar banget, ya, Mbah. Apalagi pas *nyanting*, badan jadi pegal-pegal. Mbah sama teman-temannya apa tidak capek?”

“*Ndak* capek, *lha*, *kan* sudah biasa. Perempuan jaman dulu sehari-hari *mbatik lho*, motif batik itu sarat harapan dan doa, *ndak* sebatas jadi *ageman* saja. Seperti baju batik yang dipakai ibumu kemarin, itu namanya sekar jagad. Kembang dunia, kecantikan, dan kebaikan yang bisa memperindah semesta.”

“Seperti namaku, ya, Mbah?”

“Iya, seperti kamu, Sekar, semoga lakumu mengharumkan kehidupan.”

“Mbah...”

“Iya?”

“Aku jadi malu.” Kulihat ia menundukkan kepala.

“Kenapa?”

“Jika membatik kain 30 cm saja membutuhkan begitu besar kesabaran, apalagi yang membuatnya dalam ukuran lebih panjang, dan hampir setiap hari.”

Aku diam mendengarkan, sepertinya ada hal lain yang ingin cucuku utarakan.

“Aku malu,” akunya, “kenapa aku bisa begitu tak sabar dan marah-marah dengan anak yang hanya menumpahkan air teh kemarin. Tumpahan yang tak seberapa. Aku berteriak padanya dan membuatnya menangis. Aku jahat, Mbah.”

Terasa bahunya bergetar, kupeluk dirinya dengan sayang.

“Tapi, Mbah tidak memarahiku. Andai bapak ada di sana, mungkin aku sudah kena pukul.”

“Belajar dari tindakan, dan sadar dengan sendirinya, akan mengakar lebih kuat dalam hatimu. Ketika kamu melakukan sesuatu pada orang lain, ingatlah, andaikan kau menjadi dirinya, apa yang kau rasakan.”

“Iya, sekarang aku mengerti,” ia terdiam sesaat, “Mbah, anak yang tadi pagi aku bentak itu siapa?”

“Dia cucunya teman Mbah, rumahnya dekat perempatan situ.”

“Hm, boleh, *ndak* besok pagi aku main ke sana? *Kan*, masih liburan, dia pasti di rumah.”

“Kalau libur, dia membantu orang tuanya di sawah buat *matun*. Kadang dia yang membawakan minum.”

“Jadi teh yang kemarin itu sebenarnya mau ia bawa ke sawah? Jadi besok pagi dia di sana?”

“Iya, sawah dekat jembatan. Kenapa?”

“Aku ingin menemuinya, mau minta maaf soal sikap dan ucapanku kemarin, Mbah. Pasti dia sedih sudah kuperlakukan seperti itu.”

“Syukurlah. Bagus kalau kamu sudah mengerti, Sekar.”

“Aku tak akan mengulanginya lagi.” Ucapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

Ah, cucuku, ia telah belajar sesuatu. Tumbuhlah menjadi
sekar di manapun kamu menapak, semailah dengan keelokan
lakumu.

